HYβRIDA
ISSN : 3031-1314

Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabe Rawit Lokal Dan Cabe Rawit Domba Melalui Penjualan Ke Tengkulak Dan Pasar Tradisional

Gama Pratama Fahlepi[1], D. Yadi Heryadi [2], Ristina Siti Sundari [3]
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Perjuangan Tasikmalaya
E-mail : gamapratama5.gp@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba, serta membandingkan pendapatan berdasarkan saluran pemasaran melalui tengkulak dan pasar tradisional. Penelitian dilakukan di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya dengan metode survei terhadap petani responden. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usahatani cabai rawit lokal sebesar Rp196.108, sedangkan cabai rawit domba sebesar Rp200.815. Biaya variabel cabai rawit lokal yang dipasarkan ke pasar tradisional sebesar Rp4.410.050, sedangkan cabai rawit domba sebesar Rp5.768.600. Total biaya produksi cabai rawit lokal melalui tengkulak sebesar Rp6.157.926 dan melalui pasar tradisional Rp6.371.126, sedangkan cabai rawit domba melalui tengkulak sebesar Rp7.351.653. Rata-rata penerimaan cabai rawit lokal melalui tengkulak sebesar Rp49.169.905,98, sedangkan cabai rawit domba sebesar Rp125.375.133,61 dan meningkat menjadi Rp76.205.227,63 melalui pasar tradisional. Analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit domba memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan cabai rawit lokal. Selain itu, saluran pemasaran juga berpengaruh terhadap pendapatan petani. Penjualan melalui pasar tradisional menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan melalui tengkulak. Pada cabai rawit lokal, terjadi peningkatan pendapatan rata-rata sekitar Rp2.953.531,34 ketika hasil panen dipasarkan langsung ke pasar tradisional. Sementara itu, pada cabai rawit domba peningkatan pendapatan mencapai sekitar Rp6.059.111,25. Hasil analisis menunjukkan bahwa cabai rawit domba memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan cabai rawit lokal. Selain itu, pemasaran melalui pasar tradisional cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan melalui tengkulak.

Kata kunci: Cabe rawit lokal, cabe rawit domba, pendapatan usahatani, tengkulak, pasar tradisional.

Abstract. *This study aims to analyze production costs, revenues, and farm income of local cayenne pepper and lamb cayenne pepper farming, as well as to compare income based on two marketing channels: middlemen and traditional markets. The research was conducted in Taraju District, Tasikmalaya Regency using a survey method with farmer respondents. Data were analyzed by calculating production costs, revenues, and farm income. The results indicate that the average fixed cost of local cayenne pepper farming was Rp196,108, while lamb cayenne pepper farming reached Rp200,815. The variable cost of local cayenne pepper marketed through traditional markets was Rp4,410,050, whereas lamb cayenne pepper reached Rp5,768,600. The total production cost of local cayenne pepper sold through middlemen was Rp6,157,926 and Rp6,371,126 through traditional markets, while lamb cayenne pepper*

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker No 234.83473

Copyright : Author
Publish by : Hibrida

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

through middlemen reached Rp7,351,653. The average revenue of local cayenne pepper sold through middlemen was Rp49.169.905,98, while lamb cayenne pepper generated Rp125.375.133,61, increasing to Rp76.205.227,63 when marketed through traditional markets. Income analysis shows that lamb cayenne pepper farming provides higher profits compared to local cayenne pepper farming. In addition, the marketing channel significantly affects farmers' income. Selling products through traditional markets tends to generate higher income than selling through middlemen. Local cayenne pepper farmers experienced an average income increase of about Rp2.953.531,34 when selling directly to traditional markets, while lamb cayenne pepper farmers experienced an increase of approximately Rp6.059.111,25. Overall, lamb cayenne pepper farming produced higher income than local cayenne pepper, and marketing through traditional markets provided better economic returns than selling through middlemen.

Keywords: Local cayenne pepper, lamb cayenne pepper, farm income, middlemen, traditional markets.

PENDAHULUAN

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Tingginya permintaan pasar menjadikan usahatani cabai rawit sebagai salah satu sumber pendapatan potensial bagi petani. Di Kabupaten Tasikmalaya, cabai rawit lokal dan cabai rawit domba menjadi komoditas yang dibudidayakan oleh masyarakat. Namun, perkembangan produksi kedua jenis cabai tersebut mengalami fluktuasi, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, produktivitas, serta pengelolaan usahatani.

Selain faktor produksi, pemilihan saluran pemasaran juga berperan penting dalam menentukan pendapatan petani. Penjualan melalui tengkulak memberikan kemudahan dalam proses distribusi, tetapi umumnya menawarkan harga yang lebih rendah. Sementara itu, penjualan langsung ke pasar tradisional berpotensi memberikan harga lebih tinggi, meskipun membutuhkan tambahan biaya, waktu, dan tenaga. Perbedaan karakteristik komoditas dan saluran pemasaran tersebut dapat menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima petani. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba berdasarkan saluran pemasaran melalui tengkulak dan pasar tradisional di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam menentukan jenis komoditas dan saluran pemasaran yang lebih menguntungkan serta mendukung keberlanjutan usahatani cabai rawit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki petani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba yang menggunakan saluran pemasaran berbeda. Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan kuesioner kepada petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta dokumen instansi terkait. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 6 responden, yang terdiri atas 3 petani yang menjual

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

hasil panen kepada tengkulak dan 3 petani yang menjual ke pasar tradisional.
Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usahatani. Total biaya produksi dihitung menggunakan rumus \(TC = TFC + TVC\), sedangkan penerimaan diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual (\(TR = P \times Q\)). Keuntungan usahatani dihitung menggunakan rumus \(\pi = TR - TC\). Hasil perhitungan kemudian dibandingkan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba berdasarkan saluran pemasaran yang digunakan.

Pembahasan

Mulai Usahatani

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Mulai Usahatani

Tahun Mulai Usaha	Responden Cabai Lokal	Persentase (%)	Responden Cabai Domba	Persentase (%)
0 – 5 Tahun	2	20,00	1	10,00
6 – 10 Tahun	5	50,00	2	20,00
11 – 15 Tahun	2	20,00	4	40,00
16 – 20 Tahun	1	10,00	3	30,00
Total	10	100	10	100

Sumber: data primer (diolah). 2026

Berdasarkan Tabel 8, karakteristik responden berdasarkan lama menjalankan usaha tani menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada dua kategori utama, yaitu 6-10 tahun dan 11-15 tahun, masing-masing sebanyak 5 dan 4 orang atau 50,00% dan 40,00. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden sudah berada dalam tahap menengah dalam pengalaman usahatani, sehingga dalam meningkatkan keterampilan budidaya dapat terkelola dengan baik serta manajemen usaha yang efektik. Sementara itu, kategori 0-5 tahun dan 16–20 tahun masing-masing diwakili oleh 2 dan 1 orang dari cabai rawit lokal dan cabai rawit domba atau 20,00% dan 10,00%, yang menggambarkan bahwa sebagian kecil responden telah memiliki pengalaman lebih panjang dan mendalam dalam kegiatan usahatani. Perbedaan durasi pengalaman ini dapat memengaruhi variasi pengetahuan, teknik budidaya, serta strategi pemasaran yang digunakan. Distribusi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pengalaman yang beragam, yang berpotensi memengaruhi produktivitas dan kemampuan adaptasi terhadap inovasi atau perubahan teknologi dalam usahatani.

Tanggungan Keluarga

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan	Responden Cabai Lokal	Persantase Lokal (%)	Responden Cabe Domba	Persentase Domba (%)
1–2 orang	3	30,00	4	40,00
3–4 orang	6	60,00	6	60,00
5 orang	1	10,00	0	0,00
Total	10	100	10	100

Sumber: data primer (diolah). 2026

Berdasarkan Tabel 9 bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan antara 1–2 orang, yaitu sebanyak 3 dan 4 orang dari responden cabai rawit lokal dan domba atau 30,00% dan 40,00%. Kondisi ini menggambarkan bahwa setengah dari responden memiliki beban keluarga yang relatif ringan, sehingga kemungkinan lebih leluasa dalam mengalokasikan waktu

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

dan pendapatan untuk kegiatan usahatani. Selanjutnya, sebanyak 6 responden atau 60,00% memiliki tanggungan 3–4 orang dari responden cabai rawit lokal dan cabai rawit domba, yang menunjukkan beban ekonomi yang lebih besar dan dapat memengaruhi kebutuhan pendapatan rumah tangga. Sementara itu, hanya 1 responden atau 10,00% yang memiliki tanggungan hingga 5 orang, menunjukkan adanya beban keluarga yang cukup berat dan berpotensi berdampak pada kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi. Variasi jumlah tanggungan ini dapat memengaruhi tekanan ekonomi, motivasi bekerja, serta strategi pengelolaan usahatani yang diterapkan.

Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula dorongan petani untuk meningkatkan usaha taninya. Hal ini karena pendapatan pertanian digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti pangan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Menurut Annisa et al. (2024), jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi kerja petani. Dengan demikian, besarnya tanggungan keluarga dapat memengaruhi semangat dan kesungguhan petani dalam mengelola usahatani cabai.

Umur (Tahun)

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kategori Umur (Tahun)	Responden Cabai Rawit Lokal	Persantase (%)	Responden Cabai Domba	Persentase (%)
31–35 tahun	1	10,00	1	10,00
36–40 tahun	5	50,00	1	10,00
41–45 tahun	1	10,00	2	20,00
46–50 tahun	3	30,00	6	60,00
Total	10	100	10	100

Sumber: data primer (diolah). 2026

Berdasarkan Tabel 10, karakteristik responden berdasarkan kategori umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu 36–40 tahun dan 46-50 tahun, masing-masing sebanyak 5 dan 6 orang atau 50,00% dan 60,00%. Kelompok usia ini umumnya berada pada fase yang aktif bekerja, pada usia yang lebih matang dengan pengalaman hidup yang lebih panjang, namun mungkin memiliki keterbatasan dari sisi fisik dibanding kelompok usia yang lebih muda. Sementara itu, kategori umur 31-35 tahun dan 41-45 tahun masing-masing diwakili oleh 1 dan 2 responden atau 10,00% dan 20,00%, yang menggambarkan bahwa responden berada pada usia yang produktif dan masih memiliki tenaga yang lebih. Seluruh responden masih berada dalam rentang usia produktif, yang berpotensi mendukung keberlanjutan aktivitas usahatani, terutama dalam hal kemampuan bekerja di lapangan, menerima inovasi, serta melakukan pengelolaan usaha secara optimal.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Santoso (2021) yang menyatakan bahwa usia petani berpengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman dalam mengelola usaha tani; petani pada usia produktif menengah cenderung memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kedewasaan dalam pengambilan keputusan yang lebih matang, sehingga berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha pertanian.

Perbedaan Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal Dan Cabai Rawit Domba

Perbedaan jenis cabai yang dibudidayakan berpengaruh penting terhadap struktur biaya produksi, tingkat penerimaan, dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Di Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, cabai rawit lokal dan cabai rawit domba menunjukkan karakteristik produksi yang berbeda, baik dari segi kebutuhan input, intensitas perawatan,

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

maupun produktivitas per hektar. Perbedaan tersebut berdampak langsung pada biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, besaran penerimaan dari hasil penjualan, dan total pendapatan yang diperoleh. Analisis terhadap variasi biaya, penerimaan, dan pendapatan kedua jenis cabai ini penting untuk memahami efisiensi ekonomi serta menentukan strategi usahatani yang lebih menguntungkan bagi petani di wilayah tersebut.

Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Cabai Rawit Domba

Biaya tetap dalam usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba mencakup biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi atau skala usaha berubah. Salah satu komponen utama dari biaya tetap adalah biaya penyusutan, penyusutan merupakan pengalokasian dari biaya atas aset penggunaan tetap seperti cangkul, sekop, garpu tanah, sprayer elektrik, selang air, gunting panen, ember, timbangan, terpal, keranjang, rak penyimpanan, linggis, listrik pompa air selama periode tertentu. Penyusutan tetap harus diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi karena asset-aset tersebut memiliki umur pakai yang terbatas dan nilai yang berkurang seiring waktu, dengan memasukan biaya penyusutan dalam perhitungan dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi total (Wattimena, 2020). Berikut Tabel biaya tetap dari cabai rawit lokal dan cabai rawit domba:

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabe Rawit Lokal dan cabe Rawit Domba

Deskripsi	Biaya Tetap Cabai Rawit Lokal	Biaya Tetap Cabai Rawit Domba	Selisih
Cangkul	Rp. 195.000	Rp. 190.000	Rp. 5000
Sekop	Rp. 203.077	Rp. 200.385	Rp. 2.692
Garpu tanah	Rp. 190.615	Rp. 194.615	Rp. 4.000
Sprayer elektrik	Rp. 196.846	Rp. 207.308	Rp. 10.462
Selang air	Rp. 198.308	Rp. 202.769	Rp. 4.461
Ember	Rp. 197.769	Rp. 199.538	Rp. 1.769
Gunting panen	Rp. 192.231	Rp. 201.462	Rp. 9.231
Timbangan 20kg	Rp. 201.077	Rp. 206.769	Rp. 5.692
Terpal penjemur	Rp. 190.538	Rp. 194.615	Rp. 4.077
Keranjang panen	Rp. 195.615	Rp. 210.692	Rp. 15.077
Total	Rp. 1.961.076	Rp. 2.008.153	Rp. 47.077
Rata-Rata	Rp. 196.108	Rp. 200.815	Rp. 4.707

Sumber: data primer (diolah). 2026

Tabel 11 Menunjukan perhitungan rata-rata biaya tetap untuk usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba adalah Rp. 196.108 dan Rp. 200.815 dengan selisih Rp. 4.707 lebih besar dari cabai rawit domba, Sedangkan total biaya tetap memiliki selisih sebesar Rp. 47.077 lebih besar cabai rawit domba, hal tersebut menunjukan perbedaan dari total 20 responden biaya dari penggunaan cabai rawit lokal dan cabai rawit domba setiap melakukan produksi. Pada biaya tetap menggunakan aset-aset yang meliputi seperti cangkul, sekop, garpu tanah, sprayer elektrik, selang air, gunting panen, ember, timbangan, terpal, keranjang. Nilai awal dari setiap aset telah dihitung berdasarkan harga satuan dan jumlah yang dibutuhkan, dengan mempertimbangkan umur ekonomis dari setiap aset. Umur ekonomis menunjukan berapa lama aset tersebut produktif digunakan sebelum dilakukannya pergantian, biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus dimana nilai beli dikurangi nilai sisa dibagi umur ekonomis.

Total biaya penyusutan tahunan seperti pada lampiran 3, untuk semua aset pada cabai rawit lokal adalah Rp. 476.871 kemudian untuk mendapatkan biaya penyusutan bulanan dibagi dengan jumlah waktu produksi sehingga menghasilkan Rp. 39.736, sedangkan untuk cabai rawit domba penyusutan pertahun adalah Rp. 355.583 dan untuk penyusutan perbulan adalah Rp. 29.631. Biaya penyusutan ini sangat penting untuk diperhitungkan dalam analisis biaya

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

produksi, untuk memberikan gambaran tentang beban biaya tetap yang harus ditanggung setiap tahun dan bulan meskipun tidak ada produksi yang dilakukan. Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan dalam usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba sangat penting bagi pelaku usaha. Informasi ini berguna untuk merencanakan pemasukan dan pengeluaran secara lebih akurat, sehingga dapat menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan usaha. Dengan pemahaman yang baik terkait struktur biaya, pelaku usaha dapat mengelola keuangan secara lebih efisien dan menghindari risiko kerugian.

Hasil rata-rata tersebut juga menggambarkan bahwa struktur biaya tetap pada kedua jenis cabai relatif tidak berbeda jauh, sehingga efisiensi usahatani lebih banyak ditentukan oleh pengelolaan input dan sistem budidaya yang diterapkan petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa dalam analisis usahatani cabai rawit, biaya tetap merupakan bagian dari total biaya produksi yang dihitung dari penyusutan peralatan dan komponen tetap lainnya yang nilai nya relatif stabil antar petani, meskipun terdapat variasi kecil akibat perbedaan penggunaan sara produksi (Lawani et al., 2018).

Selain itu, studi agribisnis cabai rawit menunjukan bahwa rata-rata biaya produksi petani ditentukan oleh kombinasi biaya tetap dan biaya variabel, dimana variasi biaya tetap antara responden biasanya dipengaruhi oleh kepemilikan alat dan skala usahatani yang dijalankan Puspitasari, (2020). Dengan demikian, rata-rata biaya tetap pada tabel tersebut dapat disimpulkan masih berbeda pada kategori relatif seimbang antara cabai rawit lokal dan cabai rawit domba, namun cabai rawit domba memiliki kecenderungan biaya tetap yang sedikit lebih besar. Hal ini dapat mencerminkan penggunaan alat yang lebih insentif atau perbedaan Teknik budidaya, sehingga meskipun selisihnya tidak terlalu penting, tetap menunjukan adanya variasi struktur biaya tetap berdasarkan jenis komoditas yang diusahakan oleh responden.

Biaya Variabel Usahatani cabai Rawit lokal dan Cabai Rawit Domba

Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah tergantung pada tingkat volume produksi, biaya variabel dikategorikan dalam dua kategori utama yaitu biaya produksi usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba yang mencakup pengeluaran langsung yang diperlukan untuk proses produksi seperti faktor produksi. Kedua adalah biaya tenaga kerja yang mencakup biaya upah dan gaji pekerja yang terlibat dalam produksi usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba, kedua kategori ini secara langsung mempengaruhi total biaya yang dikeluarkan dan berubah sesuai dengan tingkat produksi cabai rawit lokal dan cabai rawit domba yang dilakukan (Fajri et al., 2022).

Tabel 5. Biaya Variabel Usahatani Cabe Rawit Lokal dan Cabe Rawit Domba

Deskripsi Responden	Biaya Variabel		Selisih
	Ke Tengkulak	Ke Ps Tradisional	
Cabe Rawit Lokal	4.196.850	4.410.050	213.200
CabeRawit Domba	5.343.500	5.768.600	425.100
Selisih	1.146.650	1.358.550	

Sumber: data primer (diolah). 2026

Tabel 12. menunjukan biaya variabel usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba, terlihat bahwa komponen biaya variabel dibedakan berdasarkan saluran pemasaran, yaitu melalui tengkulak dan pasar tradisional. Data menunjukan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani cabai rawit domba cenderung lebih besar dibandingkan cabai rawit lokal pada kedua saluran pemasaran, Pada saluran pemasaran tengkulak biaya variabel cabai rawit lokal tercatat sebesar Rp. 4.196. 850, sedangkan cabai rawit domba mencapai Rp. 5.343.500. Artinya terdapat selisih biaya sebesar Rp. 1.146.650, yang menunjukan bahwa budidaya cabai rawit domba membutuhkan input produksi yang lebih tinggi, seperti benih, pupuk, pestisida

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

maupun tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan karakteristik cabai domba yang umumnya memiliki pertumbuhan yang lebih insentif dan membutuhkan perawatan yang lebih optimal.

Sementara itu pada pemasaran melalui pasar tradisional biaya variabel cabai rawit lokal sebesar Rp. 4.410.050 dan cabai rawit domba sebesar Rp. 5.768.600, dengan selisih Rp. 1.358.550. Terdapat perbedaan antara perlakuan biaya variabel dari yang ke tengkulak dan yang ke pasar tradisonal, cabai rawit lokal mendapatkan selisih antara pemasaran tengkulak dan tradisional sebesar Rp. 213.200, sedangkan untuk cabai rawit domba memiliki selisih sebesar Rp. 425.100.

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa petani yang menjual langsung ke pasar tradisional menanggung tambahan biaya operasional, seperti transportasi, sortasi, dan pengemasan, sehingga total biaya variabel menjadi lebih tinggi dibandingkan penjualan melalui tengkulak. Jika dilihat dari total biaya variabel, cabai rawit lokal memiliki total sebesar Rp. 8.606.900, sedangkan cabai rawit domba mencapai Rp. 11.112.100, dengan selisih Rp. 2.505.200. Hal ini mempertegas bahwa usahatani cabai rawit domba secara keseluruhan memerlukan biaya variabel yang lebih besar dibandingkan cabai rawit lokal.

Biaya tenaga kerja totalnya sebesar Rp. 2.565.000, dari cabai rawit lokal sedangkan cabai rawit domba sebesar Rp. 2.620.000, berdasarkan lampiran 4 dan 5 terbagi menjadi beberapa aktivitas seperti tenaga kerja perawatan dan tenaga kerja panen hasil tersebut diperoleh dari total 20 pelaku budidaya cabai rawit lokal dan cabai rawit domba. Penelitian serupa yang dilakukan IKM Anhan Mekarsari terkait biaya tenaga kerja sebesar Rp. 382.500, dan tenaga kerja di bagian admin yaitu sebesar Rp. 63.750 (Handayani et al., 2021).

Secara garis besar budidaya cabai rawit lokal cenderung lebih efisien dari sisi biaya produksi, karena hampir menghemat Rp. 213.200 dan Rp. 425.100, meskipun total biaya variabel kedua metode berbeda jauh, keuntungan bersih atau laba bisa berbeda tergantung dari hasil produksi masing-masing komoditas, jika usahatani cabai rawit lokal menghasilkan panen yang setara atau lebih tinggi maka metode ini bisa lebih menguntungkan secara ekonomi.

Perbedaan rata-rata biaya variabel tersebut dapat disebabkan oleh kebutuhan input produksi yang lebih besar pada cabai erawit domba, seperti penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan perawatn yang lebih insentif. Cabai rawit domba umumnya memiliki karakter pertumbuhan yang lebih prioduktif dan membutuhkan pemeliharaan yang lebih optimal agar hasil produksi maksimal, sehingga biaya operasional yang bersifat variabel cenderung meningkat. Sebaliknya, cabai rawit lokal biasanya menggunakan input yang lebih sederhana dan teknik budidaya yang relatif menyesuaikan kondisi lahan setempat, sehingga biaya variabel yang dikeluarkan petani lebih rendah.

Selain itu, perbedaan biaya variabel juga dipengaruhi oleh sistem pemsaran dan pola pengelolaan usahatani. Pola tradisional menunjukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan penjualan melalui tengkulak, karena petani cenderung menaggung lebih banyak biaya operasional seperti transportasi, penanganan pasca panen, dan distribusi. Hal ini menyebabkan rata-rata biaya variabel pada pola tradisonal menjadi lebih besar baik pada cabai rawit lokal maupun cabai rawit domba. Apabila hasil biaya variabel antara komoditas berbeda, maka hal tersebut mencerminkan adanya perbedaan intensitas penggunaan sarana produksi dan skala ushatani yang dijalankan oleh responden.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian agribisnis hortikultura yang menyebutkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya yang paling dipengaruhi oleh penggunaan input produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, sehingga besarnya sangat bergantung pada jenis varietas dan teknik budidaya yang diterapkan petani. Penelitian yang dilakukan oleh Subastian, (2024). menunjukan bahwa usahatani cabai dengan varietas unggul

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

cenderung memiliki biaya variabel lebih tinggi karena kebutuhan perawtan yang lebih insentif, namun berpotensi memberikan hasil produksi yang lebih besar.

Studi lain yang dilakukan oleh Ernawati, (2025). juga menjelaskan bahwa biaya variabel antar petani cabai dipengaruhi oleh perbedaan sistem pemasaran, skala lahan, dan intensitas penggunaan input, dimana semakin insentif pengelolaan maka semakin tuinggi biaya variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian, rata-rata biaya variabel pada tabel tersebut menunjukan bahwa usahatani cabai rawit domba memerlukan pengeluaran operasional yang lebih besar dibandingkan cabai rawit lokal. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar dalam analisis usahatani, karena setiap komoditas memiliki kebutuhan input dan tingkat pemeliharaan yang berbeda, sehingga menghasilkan struktur biaya variabel yang tidak sama meskipun berada pada jumlah responden yang setara.

Rata-Rata Total Biaya Usahatani Cabe Rawit Lokal dan cabai Rawit Domba

Total biaya merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam proses budidaya cabai rawit lokal dan cabai rawit domba dari dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah dengan volume produksi seperti peralatan. Sedangkan biaya variabel mencakup pengeluaran yang berubah dengan tingkat produksi, seperti faktor produksi dan tenaga kerja. Total dari kedua kategori biaya ini akan memberikan gambaran keseluruhan mengenai besarnya pengeluaran proses budidaya cabai rawit lokal dan cabai rawit domba. Analisis ini penting untuk memahami struktur biaya dalam membantu pengambilan keputusan keuangan (Anggreani et al., 2024).

Tabel 6. Rata-Rata Total Biaya Produksi Usahatani Cabe Rawit Lokal dan Cabe Rawit Domba

Deskripsi	Biaya Total		Selisih
	Ke Tengkulak	Ke Ps Tradisional	
Cabai Rawit Lokal	6.157.926	6.371.126	213.200
Cabai Rawit Domba	7.351.653	7.776.753	425.100
Selisih	1.193.727	1.405.627	

Sumber: data primer (diolah). 2026

Tabel 13. menunjukan rincian rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba, yang terbagi menjadi dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap tercatat berbeda sebesar Rp. 1.961.076, dari cabai rawit lokal dan Rp. 2.008.153, dari cabai rawit domba, dengan selisih Rp. 47.077 mencakup pengeluaran yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi seperti pajak bumi, sewa lahan, peralatan atau biaya lainnya yang terlepas dari tingkat produksi.

Biaya variabel mencakup penggunaan bibit, pupuk, alat-alat penunjang, tenaga kerja untuk cabai rawit domba sebesar Rp. 5.343.500 yang dijual lewat tengkulak sedangkan yang langsung dijual ke pasar tradisional sebesar Rp. 5.768.600 dibandingkan dengan cabai rawit lokal sebesar Rp. 4.196.850, yang dijual ke tengkulak dan yang dijual langsung ke pasar tradisional sebesar Rp. 4.410.050, dengan selisih sebesar Rp. 1.146.650 dan Rp. 1.358.550. Bisa dilihat pada tabel 12 budidaya cabai rawit lokal lebih hemat dari segi biaya produksi, dan biaya tenaga kerja. Hal tersebut menunjukan pengeluaran yang fluktuatif berdasarkan jumlah produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya yang meningkat seiring bertambahnya jumlah produksi.

Total keseluruhan biaya produksi cabai rawit lokal pemasaran tengkulak sebesar Rp. 6.157.926, pemasaran tradisional sebesar Rp. 6.371.126, dan cabai rawit domba pemasaran tengkulak Rp. 7.351.653, dengan pemasaran ke pasar tradisional sebesar Rp. 7.776.753 dari

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

total seluruh 20 orang responden angka ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai besarnya pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha ini. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi masing-masing jenis biaya dalam struktur total biaya. Dengan mengetahui perbandingan antara biaya tetap dan biaya variabel petani dapat lebih efektif dalam merencanakan anggaran dan strategi produksi untuk mengoptimalkan keuntungan serta keberlanjutan usaha.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang penting dalam total biaya antara pemasaran cabai rawit lokal dan domba melalui tengkulak dan pasar tradisional mempengaruhi besaran total biaya pada usaha ini, perbedaan sebesar Rp. 1.193.727 dan Rp. 1.405.627, hal tersebut membuat jelas perbedaan biaya dari perlakuan pemasaran tengkulak dan tradisional, tetapi keputusan terbaik akan sangat bergantung pada hasil produksi dari cabai rawit lokal dan cabai rawit domba.

Kondisi ini mengidikasi bahwa komponen operasional seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja menjadi faktor uatama yang menyebabkan meningkatnya biaya total pada cabai rawit domba. Dengan kata lain, meskipun biaya tetap kedua komoditas hampir serupa, intensitas penggunaan input produksi cabai rawit domba menyebabkan total biaya usahatani menjadi lebih tinggi. Selain itu, rata-rata biaya total pada pola pemasaran tradisional lebih besar dibandingkan melalui tengkulak, baik pada cabai rawit lokal maupun cabai rawit domba. Hal ini dapat terjadi karena pada sistem tradisonal petani menanggung lebih banyak biaya tambahan, seperti sortasi, pengemasan, trasportasi, dan distribusi hasil panen. Sebaliknya, penjualan melalui tengkulak cenderung mengurangi beban biaya pemasaran sehingga total biaya yang dikeluarkan relatif rendah. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi efesiensi biaya berdsarkan saluran pemsaran yang digunakan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Annisa et al., (2024). bahwa usahatani cabai dengan tingkat perawatan lebih insentif cenderung memiliki total biaya yang tinggi karena kebutuhan input dan tenaga kerja yang meningkat. Menurut Sari et al., (2024). juga menunjukan bahwa perbedaan varietas cabai dan sistem pemasaran berpengaruh terhadap struktur biaya total, dimana varietas dengan produktivitasnya lebih tinggi umumnya membutuhkan biaya operasional yang lebih besar. Maka rata-rata biaya total pada rabel diatas bahwa usahatani cabai rawit domba memerlukan pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan cabai rawit lokal pada 20 responden. Perbedaan ini bukan hanya disebabkan oleh jenis komoditas, tetapi juga oleh intensitas penggunaan input produksi dan pilihan saluran pemasaran, sehingga struktur biaya total menjadi lebih tinggi pada komoditas yang dikelola secara lebih insentif dan dengan beban operasioanl yang lebih besar.

Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Cabai Rawit Domba

Penerimaan usaha yang diterima oleh pelaku usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba dalam melakukan budidaya cabai rawit lokal dan cabai rawit domba dapat dilihat dan dibandingkan pada uraian tabel, selisih yang akan muncul dari penerimaan dapat dijadikan salah satu faktor untuk mempertimbangkan penggunaan dari kedua metode pemasaran. Berikut ini penerimaan yang diterima oleh 20 responden dengan perlakuan pemasaran ke tengkulak dan pasar tradisional:

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cabe Rawit Lokal dan Domba

Deskripsi	Produksi (Kg)	Harga Tengkulak	Harga Tradisional	Penerimaan Tengkulak	Penerimaan Tradisional	Selisih penerimaan
Cabe R. Lokal	528,75	43.501.82	49.490.91	23.001.587,32	26.168.318,66	3.166.731,34
Cabe R. Domba	902,18	65.890.91	73.078.18	59.445.461,18	65.929.672,43	6.484.211,25
Selisih	373,44	22.389.09	23.587.27	36.443.873,86	39.761.353,77	3.317.479,91

Sumber: data primer (diolah). 2026

Tabel 14. secara keseluruhan total rata-rata penerimaan cabai rawit lokal mencapai Rp. 23.001.587,32 dari perlakuan pemasasaran ke tengkulak, sedangkan pemasaran langsung ke pasar tradisional sebesar Rp. 26.168.318,66 dengan selisih Rp. 3.166.731,34 analisis ini menunjukan variasi jumlah produksi dari tiap panen yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi pertumbuhan cabai, permintaan pasar, dan kualitas hasil panen, harga jual yang bervariasi dengan rata-rata Rp. 43.501.82 per kg mencerminkan kondisi pasar yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Penerimaan dari masing-masing perlakuan pemasaran menunjukan bahwa setiap perlakuan pemasaran berpengaruh terhadap total pendapatan. Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Makabori et al., (2021), memperoleh total penerimaan Rp.38.200.000, dengan jumlah produksi sebesar 382 Kg dan harga jual sebesar Rp. 100.000/kg.

Total rata-rata penerimaan dari usahatani cabai rawit domba mencapai Rp. 59.445.461,18 dari pemasaran lewat tengkulak sedangkan yang langsung ke pasar tradisional Rp. 65.929.672,43 dengan selisih Rp. 6.484.211,25, analisis penerimaan ini memberikan jumlah produksi yang bervariasi hal tersebut tentu dipengaruhi dari berbagai faktor seperti keadaan lingkungan, permintaan pasar dan faktor-faktor lainnya. Harga yang diterima juga bervariasi dengan rata-rata Rp. 65.890.91 dan Rp. 73.078.18 yang membuat pendapatan berbeda, dapat dilihat hasil penerimaan yang berbeda antara perlakuan pemasaran melalui tengkulak dan langsung ke pasar tradisional.

Data pada Tabel 14. menunjukan rata-rata usahatani cabai rawit domba mendapatkan total penerimaan sebesar Rp. 125.375.133,61 sedangkan total penerimaan dari cabai rawit lokal Rp. 49.169.905,98 jika dijumlahkan menghasilkan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 174.545.039,59 dari total 20 responden dengan perlakuan pemasaran melalui tengkulak dan langsung ke pasar tradisional, hasil tersebut belum bisa menjadi acuan untuk menentukan perlakuan mana yang lebih memberikan keuntungan untuk keberlangsungan usaha ini, karena pendapatan dari usaha tersebut belum diketahui.

Perbedaan rata-rata peneriman tersebut dipengaruhi oleh jumlah prouksi dan tingkat harga jual pada masing-masing saluran pemsaran. Cabai rawit domba memiliki rata-rata hasil produksi lebih tinggi (902,18 kg) dibandingkan cabai rawit lokal (528,75 kg), sehingga nilai penerimaanya juga lebih besar meskipun dipasarkan melalui saluran yang sama. Selain itu, harga jual di pasar tradisional tercatat lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak, baik pada cabai rawit lokal maupun cabai rawit domba. Kondisi ini wajar karena pemasaran langsung ke pasar tradisional memungkinkan petani memperoleh harga yang lebih mendekati harga konsumen, sedangkan penjualan ke tengkulak biasanya memiliki margin harga yang lebih rendah akibat adanya peran perantara dalam rantai distribusi.

Jika dilihat dari dari perbandingan kedua komoditas, penerimaan cabai rawit domba jauh lebih tinggi dibandingkan cabai rawit lokal pada kedua perlakuan pemasaran. Hal ini dapat dijelaskan oleh produktivitas yang lebih besar serta harga jual yang lebih tinggi pada cabai rawit domba. Dengan produksi yang lebih banyak dan harga yang relatif lebih tinggi, nilai

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

penerimaan total yang diterima petani otomastis meningkat. Sebaliknya, cabai rawot lokal memiliki penerimaan yang lebih rendah karena volume hasil panen dan harga jual rata-ratanya juga lebih kecil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usna et al., (2025). bahwa saluran pemasaran langsung ke pasar tradisional memeberikan penerimaan lebih tinggi dibandingkan ke tengkulak karena petani memperoleh harga jual yang lebih baik. Selain itu Waoma, (2024). juga menjelaskan bahwa varietas cabai dengan tingkat produksi lebih tinggi cenderung menghasilkan penerimaan yang lebih besar meskipun biaya produksinya juga meningkat, sehingga produktivitas menjadi faktor utama dalam menentukan besarnya penerimaan petani.

Rata-rata penerimaan pada tabel diatas menunjukan bahwa pemasaran ke pasar tradisional memberikan keuntungan penerimaan yang lebih besar dibandingkan ke tengkulak, baik pada cabai rawit lokal maupun cabai rawit domba. Perbedaan ini terjadi karena vareasi harga jual dan jumlah produksi, dimana cabai rawit domba memberikan penerimaan tertinggi akibat produktivitas dan harga yang lebih unggul dibandingkan cabai rawit lokal.

Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabe Rawit Lokal dan Cabe Rawit Domba

Berikut pendapatan yang diperoleh oleh usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba dari dua perlakuan pemasaran, yaitu pemasaran kepada tengkulak dan pemasaran langsung ke pasar tradisional.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Cabai Rawit Lokal dan Domba

Deskripsi	Cabe Rawit Lokal	Cabe Rawit Domba	Selisih
Penerimaan Tengkulak	23.001.587,32	59.445.461,18	36.443.873,86
Penerimaan Tradisional	26.168.318,66	65.929.672,43	39.761.353,77
Selisih penerimaan	3.166.731,34	6.484.211,25	3.317.479,91
Biaya Total yang ke Tengkulak	6.157.926	7.351.653	1.193.727
Biaya Total yang ke Tradisional	6.371.126	7.776.753	1.405.627
Selisih Biaya total	213.200	426.753	211.900
Pendapatan dariTengkulak	16.843.661,32	52.093.808,18	32.250.146,86
Pendapatan dari pasar Tradisional	19.797.192,66	58.152.919,43	38.355.726,77
Selisih Pendapatan	2.953.531,34	6.059.111,25	6.105.579,91

Sumber: data primer (diolah). 2026

Tabel 15. Menyajikan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba dari 20 responden yang dianalisis berdasarkan dua perlakuan pemasaran, yaitu penjualan kepada tengkulak dan pemasaran langsung ke pasar tradisional. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya total pada masing-masing saluran pemasaran. Berdasarkan pada tabel tersebut, rata-rata pendapatan cabai rawit lokal melalui tengkulak sebesra Rp. 16.843.661,32, sedangkan melalui tradisional Rp. 19.797.192,66. Pada cabai rawit domba, rata-rata pendapatan melalui tengkulak sebesar Rp. 52.093.808,18 dan melalui pasar tradisional sebesar Rp. 58.152.919,43. Secara keseluruhan, nilai pendapatan pada pemasaran tradisional lebih tinggi dibandingkan pemasaran melalui tengkulak untuk kedua komoditas.

Hasil rata-rata tersebut menunjukan bahwa cabai rawit domba memberikan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan cabai rawit lokal, baik pada saluran tengkulak maupun tradisonal. Hal ini terjadi karena penerimaan cabai rawit domba lebih tinggi akibat produksi yang lebih besar dan harga jual yang relatif lebih tinggi, sementara peningkatan biaya total yang dikeluarkan masih dapat ditutupi oleh nilai penerimaan yang diperoleh. Dengan demikian,

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

meskipun biaya produksi cabai rawit domba leboh besar, margin pendapatan yang dihasilkan lebih tinggi dibandaingkan cabai rawit lokal.

Selain itu perbandingan antara saluran pemasaran menunjukan bahwa pendapatan melalui pasar tradisional leih besar daripada melalui tengkulak. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan harga jual yang diterima oleh petani, dimana pemasaran langsung ke pasar tradisional memungkinkan petani memperoleh harga yang mendekati harga konsumen. Sebaliknya, pejualan ke tengkulak cenderung memberikan harga yang lebih rendah karena adanya peran perantara dalam rantai distribusi. Meskipun pemasaran tradisional biasanya membutuhkan biaya tambahan seperti transportasi dan penangan hasil panen, selisih harga jual yang lebih tinggi tetap memberikan keuntungan pendapatan yang lebih besar.

Jika dilihat dari selisih pendapatan, cabai rawit lokal mengalami peningkatan pendapatan rata-rata sekitar Rp. 2.953.531,34 ketika dipasarkan ke pasar tradisonal, begitupun cabai rawit domba mengalami peningkatan lebih sebesar Rp. 6.059.111,25. Hal ini mengidikasikan bahwa komoditas dengan produktivitas tinggi akan memperoleh tambahan pendapatan yang lebih penting ketika dijual melalui saluran pemasaran yang memberikan harga yang lebih baik. Dengan kata lain kombinasi antara volume produksi dan akses pasar menjadi faktor penting yang memengaruhi besarnya pendapatan usahatani.

Wehfany, (2022). menunjukan bahwa pemsaran langsung ke pasar tradisonal mempu meningkatkan pendapatan petani karena harga jual lebih tinggi dibandingkan penjualan melalui pedagang perantara, juga menambahkan bahwa varietas cabai dengan tingkat hasil yang lebih tinggi menghasilkan pendapatan lebih besar meskipun biaya produksi juga meningkat, karena nilai penerimaan yang diperoleh mampu menutupi kenaikan biaya tersebut. Penelitian Suharti, (2025). juga menegaskan bahwa efisiensi pemsaran dan skala produksi menjadi faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani hortikultura, termasuk komoditas cabai rawit.

Maka rata-rata pendapatan pada tebel diatas menunjukan bahwa usahatani cabai rawit lokal dan cabai rawit domba lebih menguntungkan cabai rawit domba, serta pemasaran melalui pasar tradisional yang lebih tinggi daripada melalui tengkulak. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh produktivitas, harga jual, dan saluran distribusi terhadap besarnya pendapatan yang diterima petai dari hasil ushatani cabai rawit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi usahatani cabai rawit domba lebih tinggi dibandingkan cabai rawit lokal, baik melalui pemasaran tengkulak maupun pasar tradisional. Biaya produksi cabai rawit lokal masing-masing sebesar Rp6.157.926 melalui tengkulak dan Rp6.371.126 melalui pasar tradisional. Sementara itu, biaya produksi cabai rawit domba sebesar Rp7.351.653 melalui tengkulak dan Rp7.776.753 melalui pasar tradisional. Dari sisi pendapatan, usahatani cabai rawit domba memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan cabai rawit lokal, dengan pendapatan tertinggi diperoleh melalui pemasaran ke pasar tradisional sebesar Rp58.152.919,43. Sementara itu, pendapatan cabai rawit lokal melalui pasar tradisional sebesar Rp19.797.192,66. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis komoditas dan saluran pemasaran berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani. Pemasaran melalui pasar tradisional memberikan hasil pendapatan lebih tinggi dibandingkan penjualan melalui tengkulak, baik pada cabai rawit lokal maupun cabai rawit domba.

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 9 No 1 Tahun 2026

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F. (2019). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Salemba Empat.

Alif, S. (2017). *Kiat Sukses Budidaya Cabai Keriting*. Bio Genesis.

Andriyanto. (2025). Strategi peningkatan kesejahteraan petani melalui diversifikasi hasil pertanian. *Penarik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, *2*(2).

Anggreani, Dira Rezki; Edwina, Susy; Kusumawanty, Y. (2024). *Analisis Usaha dan Pemasaran Analisis Usaha dan Pemasaran Jamur Tiram (Studi Kasus D'Jamuran Pekanbaru Kecamatan Binawidya)*. 16–30.

Annisa, M., Anggraini, D., & Pancawati, J. (2024). *Analaisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Rawit Sebelum dan Sesudah Program Bertani Untuk Negeri Batch 7 Comparative Analysis Of The Income Of Cayenne Papper Farmers Before And After The Program Of Bertani Negeri Batch 7*. *6*(1), 361–375.

Arifin, B. (2020). *Ekonomi Pertanian dan Analisis Usahatani*. Rajawali Pers.

Bahri, S. (2021). *Akuntansi Biaya*. Andi Offset.

Balai Penelitian Tanaman Sayuran. (2020). *Deskripsi Varietas Cabai Lokal Unggulan: Cabai domba*. Balitsa Kementerian Pertanian RI.

Eman, P. F., Kaunang, W. O. L., & Doringin, J. A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Di Minahasa: Cabai Merah Keriting Dan Rawit. *Jurnal Agri Sosial Ekonomi Unsrat*, *18*(1), 10–19. https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.18.1.2022.12345

Ernawati. (2025). *analisis usahatani dan pemasaran cabai rawit di kebon enha lima sei kijang kabupaten pelalawan riau*. *5*(2), 2275–2288. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7903

Fajri, R., Baihaqi, A., & Deli, A. (2022). *Analisis Keuntungan dan Analisis Keuntungan dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Jamur Merang (Studi Kasus Usaha Bujang Jamur di Desa Rumpet Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar) Analysis of Profits and Strategies for Development of Merang* . *7*, 144–156.

Fatimah, R. (2020). *Pemberdayaan UMKM Melalui Pasar Tradisional*. UNAIR Press.

Handayani, S. T., Dewati, R., & Setyarini, A. (2021). *Nilai Tambah Jamur Tiram Crispy " DuCrija Mush Chi " (Studi Kasus Ikm Anhan Mekarsari di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen)*. 64–72.

Hayat, E. S., & Andayani, S. (2025). *Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berbasis Limbah Pertanian di Desa Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat*. *5*(1), 223–232.

Hidayat, M. (2020). *Sosiologi Ekonomi Pasar Tradisional*. Literasi Nusantara.

Isyanato, R. (2021). *Strategi Pemasaran dan Pilihan Saluran Distribusi pada Komoditas Hortikultura*. Penerbit AgroMedia.

Kharis, M. S. (2020). Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Sayuran Di Pasar Tradisional Melati Kota Medan Kecamatan Medan Tuntungan. *Skripsi. Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, *1*(1).

Lawani, A. Z., Halid, A., Rauf, A., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Jend, J., No, S., Gorontalo, K., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Jend, J., No, S., & Gorontalo, K. (n.d.). *Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo*.

Makabori, Yohanis yan; Mual, Carolina Diana; Enar, J. y. (2021). *Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus sp) Rumah Jamur Welury di Kelurahan Andai Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat*. 57–65.

Mulyani, S., & Hidayat, R. (2020). Analisis pendapatan usahatani cabai di Kabupaten Ciamis.

Jurnal Agribisnis Indonesia, *8*(2), 121–130.

Nasution, A. (2020). *Manajemen Pemasaran Tradisional dan Modern*. Alfabeta.

Nopirin. (2020). *Ekonomi Pertanian dan Usahatani*. Prenadamedia.

Puspitasari, A. (2020). *analisis biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit di kecamatan cigalontang kabupaten tasikmalaya*. *6*(2), 1130–1142.

Putra, R. A. (2020). *Manajemen Biaya dan Analisis Usahatani*. Deepublish.

Rahmawati, A., Hidayat, T., & Maulida, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *12*(2), 45–53.

Saragih, B. (2020). Rantai pemasaran komoditas hortikultura: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *4*(1), 33–41.

Sari, D. J., Utami, P., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Kh, J., Dahlan, A., Iii, D., Kembaran, K., Banyumas, K., & Tengah, J. (2024). *Kelayakan Usahatani Cabai Rawit pada Kelompok Tani Karya Muda di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*. *7*. https://doi.org/10.30595/pspfs.v7i.1200

Simpson, M. G. (2020). *Plant Systematics (3rd ed.)*. Academic Press.

Statistik, B. P. (2025). *Statistik Hortikultura 2023*. BPS RI.

Subastian, R. (2024). *This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search . Help ensure our sustainability* .

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharti, N. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kabupaten Kubu Raya Factors Affecting Chili Farming Income In Rasau Jaya Tiga Village , Rasau Jaya District , Kubu Raya Regency*. *27*(4), 441–450.

Sukirno, S. (2020). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. RajaGrafindo Persada.

Sumangkut, E. A., Kumaat, R. M., & Jocom, S. G. (2023). Perbandingan pendapatan usahatani cabai rawit varietas lokal dan varietas Dewata di Desa Raanan Baru Dua, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi Unsrat: Jurnal Transdisiplin Pertanian, Sosial, Dan Ekonomi*, *19*(1), 353–360. https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46130

Sumangkut, R., Tumiwa, J. A., & Walewangko, E. N. (2023). Perbandingan pendapatan usahatani cabai rawit varietas lokal dan varietas Dewata di Desa Raanan Baru Dua, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, *11*(3), 65–73.

Suryana, A. (2020). *Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.

Susanto, E. (2020). Peran Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Efisiensi Rantai Pasok Produk Pertanian. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pedesaan*, *8*(1), 65–73.

Susilawati, S., Yurisinthae, E., & Kusrini, N. (2022). Analisis pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, *6*(2).

Sutarya, D., & Yulianti, T. (2020). Karakteristik Morfologi Dan Potensi Hasil Beberapa Varietas Cabai Lokal Di Dataran Tinggi. *Jurnal Hortikultura Tropika*, *10*(2), 101–110.

Tjandra, R. (2020). *Budidaya dan Pemanfaatan Tanaman Cabai Secara Tradisional dan Modern*. Penebar Swadaya.

Usna, Y., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., & Sulistyowati, E. (2025). *Analisis Sistem Agribisnis Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Mukomuko*. *13*(1), 137–148.